



**PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA
PADA MATA PELAJARAN SKI KELAS VII DI MTS NU MIFTAHUL HUDA
LEDUG PRIGEN PASURUAN**

Eka Nur Azizah¹, Dwi Fitri Wiyono², Moh. Eko Nasrulloh³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 121901011126@unisma.ac.id, 2dwi.fitri@unisma.ac.id,
3eko.nasrulloh@unisma.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to analyze the problems of implementing the independent curriculum and find out the efforts of teachers in implementing the independent curriculum in the subjects of SKI class VII - MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen. This study is a qualitative study and a case study with MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen research site. Data collection was done through the method of observation, interview and documentation. Data analysis is done by summarizing important information and then drawing conclusions. In-depth interviews, longer observations, discussions with colleagues and triangulation were conducted to verify the accuracy of the data. The results obtained after the study show that SKI teachers who teach in the implementation of the independent curriculum have several problems, for example, problems related to the teacher's understanding of the independent curriculum. Because technically and theoretically, this curriculum has undergone several changes compared to the previous curriculum, especially in the learning process and standards. This curriculum is still classified as a new curriculum that is still in the implementation phase, so the solution for teachers is to continue learning and coordinate with other teachers, help each other and share in relation to the implemented learning system. of course, processing takes time. adjustments are made smoothly so that the material can be properly delivered to the students.

Keywords: *Problems, independent curriculum, SKI*

A. Pendahuluan

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberi siswa berbagai kesempatan belajar di dalam ruangan untuk mengoptimalkan konsep dan meningkatkan pengetahuan. Dan guru juga dapat dengan fleksibel menetapkan bahan pembelajaran yang seimbang dan akurat untuk siswa sesuai dengan kebutuhan belajar serta minat masing-masing siswa. Kurikulum merdeka juga memperkuat pencapaian profil siswa pancasila yang dikembangkan sesuai dengan mata pelajaran yang ditentukan pemerintah (Kemendikbudristek, 2022).

Pada 11 Februari 2022, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuka implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kurikulum yang diterapkan oleh jenjang pendidikan di Indonesia. Namun, masih banyak permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka. Ada disparitas antara kurikulum yang diterapkan di sekolah dengan kurikulum yang ditetapkan oleh kurikulum merdeka. Artinya, beberapa sekolah masih memiliki kurikulum yang berbeda, yang dapat menyebabkan perbedaan siswa dan kualitas pendidikan yang tidak merata.

Melihat dari pemaparan kurikulum sebelumnya, kurikulum Merdeka lebih menekankan pada praktik pembelajaran, tentunya tidak mudah melakukan pengajaran yang efektif sehingga sebagian guru masih bingung bagaimana cara mengajar yang baik dan benar. Beberapa guru juga ingin mengajar dengan cara lama, yang mungkin tidak sesuai dengan kurikulum. Namun, untuk mencapai hasil terbaik dalam penerapan kurikulum ini, diperlukan kerjasama untuk meningkatkan minat siswa terhadap perubahan. Sekolah penggerak bukanlah sekolah besar dengan infrastruktur yang lengkap, namun sekolah penggerak ialah lembaga pendidikan yang dijalankan oleh kepala madrasah yang sudah tamat dari sekolah penggerak dan pastinya kepala madrasah mau memberikan pengaruh dalam dunia pendidikan. Pencapaian tujuan kurikulum merdeka sekolah penggerak membutuhkan semangat yang besar dari semua pihak, termasuk kepala sekolah (Rahayu et al, 2022).

Merujuk hasil wawancara yang dilakukan dengan guru SKI MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen. Kurikulum Merdeka memiliki banyak aspek yang perlu diperhatikan, seperti pengembangan soft skill, pemahaman teknologi dan proses pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dapat mempersulit guru untuk mengintegrasikan aspek-aspek tersebut ke dalam pelajaran mereka (Observasi, 2023).

Dijelaskan dalam konteks kurikulum merdeka, mulai dari konsep, elemen, struktur, bahan kajian dan lainnya. Kurikulum merdeka, yang memuat konsep belajar merdeka di kelas dasar, menawarkan kepada penyelenggara pendidikan, khususnya guru dan pimpinan sekolah, “kebebasan” untuk merangkai, mengembangkan, serta mengimplementasikan kurikulum berlandaskan kesanggupan serta keperluan peserta didik dan sekolah. Pembelajaran mandiri memberikan kebebasan kepada guru untuk mengatur pengajaran yang memfokuskan pada pelajaran yang penting, dengan memperhatikan karakteristiknya, sehingga hasil belajar yang dicapai lebih signifikan, memuaskan dan lebih dalam. Kegiatan proyek yang dirangkai secara bertahap dan sesuai dengan kondisi lingkungan membantu siswa untuk mengembangkan dalam diri mereka

profil karakter dan kompetensi siswa Pancasila. Dalam merencanakan pengembangan kurikulum sekolah, pimpinan madrasah harus memikirkan sifat peserta didik, kesanggupan sekolah dan kesanggupan daerah (Rahmadayanti dkk, 2022).

Kurikulum Merdeka menekankan pada pendidikan yang komprehensif, yang membutuhkan banyak sumber daya. Hal ini mungkin menjadi keterbatasan bagi sekolah pedesaan, yang bisa jadi belum mempunyai sumber daya yang mampu untuk menerapkan kurikulum tersebut. Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial, sehingga beberapa guru mungkin tidak memahami cara mengajar yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Kurikulum Merdeka berfokus pada keterampilan digital. Namun sebagian besar guru masih kurang memiliki kemampuan mengajar dengan teknologi. Hal ini dapat menyebabkan siswa tidak memahami keterampilan digital.

B. Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif, informasi yang diperoleh dari kata tertulis atau wawancara dari objek dan pelaku yang diamati. Penelitian kualitatif dapat memberikan informasi yang lebih lanjut tentang suatu kasus, penelitian ini bersifat umum serta dapat berubah atau berkembang tergantung situasi di lapangan.

Penelitian berdasarkan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berusaha mengamati secara logis, konkret dan cermat mengenai fakta yang ada, penelitian yang dilakukan hanya menerapkan fakta dengan menyajikan informasi tanpa menguji hipotesis. Diharapkan dapat mendeskripsikan informasi secara menyeluruh dan akurat dari hasil penelitian implementasi kurikulum merdeka MTs Nu Miftahul Huda Ledug Prigen pada mata pelajaran SKI. Pembuatan materi berlangsung dengan sampling terarah, sampel diambil dari guru SKI, Kepala madrasah, Wakil Kepala madrasah dan juga siswa, yang kriterianya adalah kemampuan mengungkapkan kesulitan atau masalah yang dialami dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dan kemampuan untuk cepat mewakili populasi. Analisis data bersifat kualitatif dan deskriptif. Seperti yang dijelaskan oleh Yusuf (2014) pendekatan kualitatif bisa dipakai ketika akan mengamati serta menjabarkan suatu kejadian serta mendapatkan arti atau pengetahuan yang lebih dalam akan permasalahan yang diteliti dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, tulisan, atau peristiwa.

Teknik akumulasi data dilaksanakan dengan memakai metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Data dianalisis dengan meringkas informasi penting lalu kemudian menarik kesimpulan. Wawancara mendalam, observasi lebih lama, diskusi dengan rekan kerja dan triangulasi dilakukan agar mendapatkan keakuratan data.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran SKI kelas VII di MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses sistematis peningkatan dan pengembangan keterampilan seorang pendidik. Dalam proses perencanaan sebelum pengenalan kurikulum baru para guru MTs NU Miftahul Huda Ledug khususnya para guru SKI mengikuti pelatihan dan bimbingan, hal ini bertujuan agar pada saat melaksanakan pembelajaran mereka memahami kurikulum merdeka dan dapat menerapkannya sesuai aturan yang ditetapkan dengan benar.

Partisipasi dalam pelatihan atau supervisi tentu tidak cukup untuk memaksimalkan pemahaman pribadi seorang guru tentang implementasi kurikulum merdeka. Hal lainnya adalah meningkatkan semangat guru melalui koordinasi antar guru dari jurusan lain, sehingga terjadi pertukaran informasi dari hasil diskusi yang dapat dipersiapkan dan ditingkatkan selama pelaksanaan kurikulum merdeka. Merangkai perangkat pembelajaran wajib bagi guru sebelum menyelesaikan pembelajaran.

Selain mengikuti pelatihan dan bimbingan, guru SKI juga mengembangkan perangkat pembelajaran yaitu capaian pembelajaran (CP), modul pengajaran (TP) yang memuat tujuan proses pembelajaran, dan metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Alur tujuan pembelajaran (ATP) dan menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP). Dalam hal ini terdapat istilah yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, namun mengacu pada isi yang sama, yaitu jika kurikulum 2013 harus menggabungkan KI dan KD, maka kurikulum merdeka memiliki capaian pembelajaran, jika dulu disebut RPP, sekarang sudah berubah menjadi modul ajar dan ada perbedaan lain yang sebenarnya hampir sama pembahasannya. Oleh karena itu, harus ada pemahaman tentang penerapan kurikulum merdeka agar pelaksanaannya lebih cepat. Pembukaan atau kegiatan pembukaan cukup penting karena pembukaan merupakan faktor penentu dari kegiatan selanjutnya. Pembukaan yang baik dapat membuat kesan yang lebih halus dan lebih baik nantinya. Jika pendidik belum bisa membagikan gambaran awal yang jelas dalam gambaran awal maka langkah selanjutnya akan sulit dilakukan (Sukirman, 2012).

Dalam kegiatan ini, guru SKI MTs NU Miftahul Huda Ledug Prigen mengajak para siswa sebelum memulai proses pembelajaran untuk menceritakan pengalamannya, apa yang mereka pelajari saat itu dan apa tujuan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Ini membantu menjaga siswa tetap nyaman dan fokus untuk terlibat dalam pembelajaran berkelanjutan. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru harus memantau kesiapan peserta didik dalam menerima materi yang bisa menjadi acuan ketika tiba saatnya guru memulai materi dan ketika guru perlu menarik perhatian siswa agar lebih fokus dalam belajar. Fungsi dasar dalam belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang sangat penting dan selalu berkaitan dengan lingkungan pendidikan (Dimyati dan Mudjiono, 2013).

Dalam hal ini, diperlukan komunikasi antara siswa dan guru yang saling berhubungan. Jika guru berhasil berkomunikasi dengan siswa, lebih mudah untuk bergerak menuju tujuan pendidikan yang ditetapkan. Guru SKI menyampaikan materi dengan berbagai cara, mulai dari inkuiri, diskusi, dan lainnya. Pada saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru SKI melakukan yang terbaik, mengajak siswa untuk mendiskusikan masalah dan solusi pemecahannya, kemudian mempresentasikan hasil pembelajaran percakapan siswa. Hal ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami pembelajaran SKI, tetapi juga mempraktikkannya dalam aktivitas sehari-hari sesuai dengan kaidah syariah yang dicontohkan Nabi.

Kegiatan akhir atau penutup yang biasa disebut penilaian pembelajaran merupakan akhir dari proses pembelajaran. Penilaian adalah proses penentuan hasil belajar, yang dilakukan dengan cara mengukur pembelajaran. Di akhir pembelajaran, guru SKI meminta siswa menyampaikan kesimpulan dari diskusi tentang pembelajaran. Evaluasi penilaian pembelajaran kurikulum merdeka atau sering disebut dengan evaluasi sangat erat kaitannya dengan penilaian, pengukuran, evaluasi atau hasil proses pembelajaran (Syaiful Bahri Djamarah, 2005).

Pada hakekatnya, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada siswa dalam pembelajarannya sehingga mereka bebas dalam bentuk penilaian. Tugas diakurasi pada kesanggupan dan kepentingan peserta didik sehingga hasil penilaian tidak selalu sama, tetapi tetap pada pelajaran atau fokus bidang yang sama. Tingkat pengalaman guru dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Semakin guru menggali kreativitas pembelajaran, semakin menarik penerapannya dalam pembelajaran (Jamila et al, 2021).

Guru juga bisa menjadi penyebab masalah belajar. Karena setiap perubahan membutuhkan proses, dan implementasi kurikulum yang merdeka tidak bisa sempurna dalam sekejap. Terlebih guru SKI MTs NU Miftahul Huda Ledug ini merasa perlu adanya proses yang mengubah cara belajar lama, mengubah cara

berpikir dalam evaluasi. Pada tahap ini guru SKI MTs NU Miftahul Huda Ledug membuat penilaian, mengerjakan soal-soal individu dengan hasil yang sama dalam bentuk tugas. Upaya dan solusi guru untuk meminimalisir masalah yang ada pada penerapan kurikulum merdeka sehingga memperluas pengetahuan terkait metode pengajaran, mengikuti workshop internal dan eksternal penerapan kurikulum merdeka, serta berbagi dan memperluas studi dengan guru lainnya dalam, mengatasi jaringan permasalahan penerapan kurikulum merdeka.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bisa disimpulkan jika guru SKI yang mengajar dengan menggunakan kurikulum merdeka memiliki beberapa permasalahan, misalnya masalah yang berkaitan dengan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka. Karena secara teknis dan teoritis kurikulum ini telah mengalami beberapa kali perubahan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, terutama dalam proses dan standar pembelajaran. Oleh karena itu, guru sangat perlu mempersiapkan dan memahami perubahan yang perlu dilaksanakan dengan cara yang berbeda dari kurikulum saat ini. Kurikulum ini masih tergolong kurikulum baru yang masih dalam tahap implementasi, maka solusi yang ditempuh oleh guru adalah terus belajar dan berkoordinasi dengan guru lain, saling membantu dan berbagi sistem pembelajaran yang diterapkan, dan tentunya kelancaran proses adaptasi membutuhkan waktu untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan baik.

Daftar Rujukan

- Arsyad, Azhar. (2017). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hardani., dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Helmiati. (2012). Model Pembelajaran. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo.
- <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/sarana-dan-prasarana>. Dikutip pada 25 Mei 2023, pukul 14:44.
- <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>. Dikutip pada tanggal 22 Mei 2023, pukul 09.01.
- <https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/313037/kurikulum-merdeka-dengan-berbagai-keunggulan>. Dikutip pada tanggal 25 April 2023, pukul 23:48.
- Larlen. 2013. Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar. Jurnal Pena. Vol. 3, No. 1.
- Lismina. 2017. Pengembangan Kurikulum. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.

- Mehram. 2015. Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Workshop Mgmp Kimia Sma Kabupaten Pidie. Jurnal Serambi PTK. Volume III, No.2.
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, Musthofa, I., Yahya, M. D., Musthan, Z., & Wahyuni, A. (2022). Desain Pembelajaran Akhlak Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 1149–1162. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2813>
- Mustafida, Fita. 2020. Pendidikan slam Multikultural. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Rahayu, Restu dkk. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu. V.6 No.4.
- Rahmadayanti, Dewi dkk. 2022. Potret Kurikulum Merdeka Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu. V.6 No. 4.
- Rahmawati, Tutik dkk. 2015. Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik. Yogyakarta: Gava Media.
- Ratnawulan, Elis,. Rusdiana, A. (2015). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ratumanan, Rosmiati, Imas. (2019). Perencanaan Pembelajaran. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Riffriyanti, Eni. (2019). Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Mts Miftahul Ulum Weding Bonang Demak. Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 2 Nomor 2.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suryani, N., Setiawan, A., Putra, A. (2018). Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2016. Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme. Malang: UNISMA
- Wahyuni, S., Febry, A. I. H., & Musthofa, I. (2021). Jurnal Pendidikan Islam. Penerapan Metode Learning Community Dalam Pembelajaran SKI, 1(maret), 151–162.
- Yusuf, Muri. (2014). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.